

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film adalah salah satu bagian dari media massa. Film pun dianggap sebagai salah satu media hiburan daripada media pembujuk. Akan tetapi seperti hal yang dapat kita lihat, film sebenarnya memiliki kekuatan yang dapat mempengaruhi atau mempersuasi suatu hal yang cukup besar. Kritik publik dan adanya lembaga sensor juga menunjukkan bahwa sebenarnya film sangat berpengaruh.

Film adalah karya seni yang di produksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memenuhi estetika dan keindahan yang sempurna (Elvinaro, 2007: 134). Untuk itu di dalam pembuatan sebuah film harus diperlukan beberapa tahapan atau proses pemikiran dan proses dalam bentuk teknis yang begitu jelas. Proses dalam hal pemikiran itu pun berupa penciptaan suatu ide dan juga gagasan tentang suatu cerita yang akan digarap tersebut. Sedangkan dalam bentuk proses teknis yang akan disiapkan berupa keterampilan artistik untuk mewujudkan segala ide serta gagasan. Agar sebuah cerita dapat film yang siap ditonton, pencarian ide ataupun gagasan terhadap sebuah film yang dapat dipitakan dan dibuat dari mana saja seperti novel, kehidupan nyata, dokumenter maupun cerita fantasi.

Selain itu film pun adalah salah satu media yang menggunakan audio visual, dalam hal itupun film dapat memberikan banyak informasi dan juga pesan yang beragam, mulai dari fakta sampai dengan fiktif, biasanya digarap tak jauh berbeda dengan kehidupan masyarakat. Film dianggap dapat menggambarkan sebuah realita dalam sebuah pesan menjadi lebih hidup dan dinamis dalam penacapaiannya. Setiap media tak jauh berbeda dalam mengikuti *trend* pada zaman sekarang untuk mendapatkan segmentasi, tetapi adanya beberapa pesan dalam sebuah film yang diangkat dari kisah nyata menjadi sebuah film, dalam isi tersebut bisa digambarkan bahwa pesan yang ingin disampaikan yakni dengan hidup bertoleransi. Seperti yang dapat kita lihat sebuah karya film *Cahaya Dari Timur* yang di sutradari oleh Angga Dwimas Sasongko. Film yang bercerita tentang cerita sebenarnya yang diangkat dari kisa nyata ini pun diangkat dengan tema *Sepak Bola*.

Film *Cahaya Dari Timur* ini pun menceritakan tentang Sani Tawainella (Chicco Jericho) ingin menyelamatkan anak-anak kampung Negeri tulehu dari konflik antar agama yang terjadi di sekitar wilayah Maluku pada saat itu melalui *sepakbola*. Pada saat itu Sani Tawainella yang memiliki sebuah permasalahan yang dimana ia mendapatkan satu kesulitan dan pertimbangan yang begitu berat antara keluarga dan juga tim *sepakbola* yang sudah dibentuknya, singkat cerita Sani

pun ditugaskan untuk mengantarkan tim Maluku ke kejuaraan Nasional di DKI Jakarta. Namun keputusan yang diambil olehnya menjadi sebuah perdebatan antar agama dalam tim tersebut, tetapi ia dapat meyakini dan menjelaskan, bahkan ia berhasil mempersatukan dan menciptakan sikap toleransi terhadap antar Agama mulai dari tim sepakbola yang ia bentuk sampai ke masyarakat Maluku pada saat itu dan juga membawa nama Maluku harum pada saat kejuaraan tersebut.

Film Cahaya Dari Timur yang bercerita tentang anak-anak daerah yang menjunjung tinggi sikap toleransi. Dalam hal itu pun film yang di produserkan oleh Glenn Fredly ini pun mendapatkan penghargaan film terbaik di Festival Film Indonesia 2014.

Salah satu yang menarik dari film ini pun karena didalam film tersebut semua peran menggunakan dialog Maluku yang membuat atmosfer dari pesan film tersebut sangat mendalami, dapat kita lihat pun banyak aktor-aktor berbakat yang langsung dipilih untuk memerankan tokoh-tokoh dalam film ini yang dimana pemeran asli orang Maluku.

Suatu penghargaan untuk seluruh tim film Cahaya Dari Timur. Selain mendapatkan penghargaan film terbaik pada Festival Film Indonesia 2014, semua tim film Cahaya Dari Timur pun di undang oleh Presiden Indonesia, yakni Bapak Joko Widodo ke Istana Negara untuk bersama-sama menonton film Cahaya Dari Timur pada saat Hari Film Nasional.

Film Cahaya Dari Timur ini mengangkat konflik yang terjadi pada tahun 1999 yang dimana pada saat itu, masyarakat Maluku sedang mengalami konflik yang berhubungan dengan keagamaan. Konflik tersebut yang berdampak ke Negeri-negeri yang ada di Maluku pada saat itu. Salah satu Negeri yang mengalami konflik tersebut dan diangkat di cerita pada film Cahaya Dari Timur ini adalah Negeri Tulehu yang terletak di Kabupaten Maluku Tengah.

Negeri Tulehu yang menjadi pintu masuk bagi penduduk dari pulau-pulau Saparua, Seram, Haruku dan Nusa Laut yang juga identik dengan sepakbola. Meskipun tak begitu luas kawasan Negeri Tulehu ini dikenal sebagai tempat kelahiran dari beberapa pemain sepak bola yang terkenal di Indonesia seperti Ramdani Lestaluhu, Abduh Lestaluhu, Manahati Lestusen, Hasyim Kipuw, Ambrizal Umanailo membuat icon pada Negeri Tulehu menjadi Negeri Sepakbola. Pada saat itu pun adanya tokoh, sepakbola yang menjaga dan melindungi generasi penerus pada Negeri Tulehu agar tidak mengikuti konflik tersebut dengan cara mengajak mereka untuk menjadikan sebuah tim sekolah sepakbola. Seiring berjalannya waktu sampai berakhirnya konflik tersebut, Sani Tawainela yang menjadi Pelatih pada sekolah sepakbola itu pun diangkat menjadi pelatih Maluku dan mempersatukan tim yang awalnya pecah dikarenakan konflik yang berhubungan dengan keagamaan tersebut. Hal itu membuat sikap toleransi tinggi dan mempersatukan masyarakat Maluku untuk mendukung timnya. Itulah yang menjadi pemersatu dan lahirnya salah satu makna toleransi di Maluku pada saat itu.

Relevansi makna toleransi pada film “Cahaya Dari Timur” ini terhadap era sekarang adalah yang dapat kita lihat bahwa masih banyak kasus yang berkaitan dengan krisis Identitas, dengan adanya pembahasan ini dapat peneliti jelaskan bahwa pasca orde-baru, nampaknya nilai kewarganegaraan di Indonesia mengalami guncangan yang cukup kuat. Menurut Kari Telle (2013) guncangan tersebut mengakibatkan banyak konflik di Indonesia, misalnya di Bali, Poso, dan juga Maluku. Konflik yang terjadi dalam waktu yang cukup berdekatan tersebut memberikan warna kewarganegaraan baru di Indonesia yaitu *Vigilante Citizenship*. Sikap curiga yang tertanam ini melahirkan stigma pada daerah-daerah tertentu di Maluku, terutama pasca konflik 1999 di Ambon, Maluku yang akhirnya melahirkan konflik bukan hanya di kota Ambon, juga di pulau-pulau kecil seperti Banda. Pendapat Gerry Van Klinken (2001) dalam masalah ini adalah adanya kontestasi dalam kelas lokal yang mempengaruhi instrumen sosial dan pola budaya di Maluku. Identitas yang hendak dan/atau telah dibawa oleh tiap-tiap masyarakat yang secara tidak sengaja dalam terlibat dalam konflik Maluku memberikan nilai toleransi, dicampur dengan rasa was-was yang menghantui masyarakat Maluku hingga saat ini.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti membuat penelitian yang berfokus pada Representasi Makna Toleransi Pada *Thriller* Film “Cahaya Dari Timur” Bagi Masyarakat Negeri Tulehu Kabupaten Maluku Tengah. Penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana representasi makna film Cahaya Dari Timur terhadap kesadaran sikap toleransi yang ada pada masyarakat Kota Ambon, khususnya Desa Tulehu.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi mengenai bagaimana cara dan penyelesaian masalah yang ditunjukkan di film tersebut dan bagaimana sikap masyarakat Kota Ambon khususnya Desa Tulehu tentang kesadaran dalam sikap toleransi setelah menonton film Cahaya Dari Timur.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi, pengetahuan, serta gambaran bagaimana sebuah media massa yakni film dapat memberikan informasi dan mempengaruhi sikap penontonnya.